

DAMPAK KEPUTUSAN PENDANAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *GREEN ACCOUNTING* DI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Angga Zulfa Alvian Rahmadhani^{1*}, Vita Setyawati², & Dian Juliani³
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
anggazulfa.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK: *Perubahan kondisi bisnis yang semakin dinamis, mendorong perusahaan untuk selalu bertransformasi, salah satunya untuk peduli dengan keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan demikian, green accounting dipandang sebagai solusi atas paradigma bisnis yang fokus terhadap keuntungan namun mengabaikan dampak sosial dan lingkungan. Penelitian ini berfokus untuk meneliti bagaimana keputusan pendanaan dan struktur kepemilikan berdampak terhadap pengungkapan green accounting dengan subjek penelitian 31 perusahaan terbuka sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia rentang waktu antara 2021 – 2023. Penelitian yang dilakukan berjenis kuantitatif dengan metode regresi micro panel. Hasilnya, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih mengandalkan pendanaan utang memiliki hubungan terbalik dengan pengungkapan green accounting. Sebaliknya, perusahaan yang lebih mengandalkan pada pendanaan ekuitas memiliki tingkat pengungkapan green accounting yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih mengandalkan pendanaan utang. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dengan pengungkapan green accounting.*

Kata kunci: *Green Accounting, Utang, Ekuitas, Kepemilikan*

PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis mengalami transformasi yang cepat sehingga organisasi semakin berkompetisi dalam berbagai hal. Untuk mencapai kemakmuran, perusahaan harus mampu menjaga keberhasilan dalam jangka pendek sekaligus memastikan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Selain itu, para pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor dan pelanggan, telah memberikan penekanan yang lebih tinggi terhadap metode pembangunan berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial (Chabowski *et al.*, 2011). Keberlanjutan telah menjadi arah strategis, serta peran strategis dalam orientasi industri karena mengidentifikasi tren yang konsisten di seluruh aktivitas manusia dan perusahaan. Pembangunan berkelanjutan perusahaan dipandang di tingkat mikro sebagai paradigma manajemen baru yang mengakui pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan sekaligus mengharuskan perusahaan untuk memasukkan dan mengejar tujuan sosial yang tidak menguntungkan, terutama yang terkait dengan masalah keberlanjutan seperti perlindungan lingkungan (Tien *et al.*, 2020).

Meskipun praktik bisnis berkelanjutan sangatlah penting, tidak semua perusahaan mempunyai keinginan yang sama untuk memberikan informasi mengenai dampak lingkungan mereka, khususnya di sektor ekstraktif seperti sektor pertambangan. Perusahaan yang

memenuhi kebutuhan sosial dan memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan citra perusahaan di benak masyarakat, yang akan membeli produk perusahaan atau berinvestasi dalam operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan mendapatkan legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan finansial jangka panjang mereka dengan menerapkan pengungkapan lingkungan (Kiroyan, 2006).

Selama ini proses dan *output* akuntansi konvensional sering dituding menimbulkan krisis sosial dan krisis lingkungan karena laporan keuangan yang dihasilkan dalam proses akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan dan mengabaikan informasi sosial dan lingkungan (Lako., 2021). Hal ini terjadi karena proses akuntansi, yaitu pengakuan, pengukuran, dan pelaporan informasi akuntansi, hanya berfokus pada objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, namun seringkali mengabaikan objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan. Akibatnya, informasi mengenai biaya (beban), pendapatan, laba, ekuitas, dan aset dievaluasi tidak mencerminkan kondisi sebenarnya yang utuh dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan ekonomi dan lainnya (Lako., 2021).

Penelitian sebelumnya berfokus pada keterkaitan antara keputusan pendanaan dan kinerja berkelanjutan, pilihan pembiayaan dan pengungkapan informasi lingkungan, struktur kepemilikan, tanggung jawab sosial perusahaan, keragaman kepemilikan, kinerja lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Bukti empiris dan kerangka teoritis bagaimana struktur kepemilikan dan keputusan pendanaan mempengaruhi pengungkapan *green accounting* belum mendapat perhatian. Hal ini menimbulkan kesenjangan besar dalam literatur. Penelitian yang dilakukan oleh Chang *et al.*, (2024) adalah penelitian sejenis yang menguji bagaimana keputusan pendanaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *green accounting*. Hasilnya menunjukkan bahwa pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green accounting*, pendanaan ekuitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keputusan pendanaan, struktur kepemilikan, dan pengungkapan akuntansi hijau dengan mereplikasi penelitian yang dilakukan Chang *et al.*, (2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengungkapan *Green Accounting*

Green Accounting merupakan salah satu dari disiplin ilmu akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi lingkungan yang akurat dan relevan terhadap *stakeholder* (Erlangga *et al.*, 2021). Chasbiandani *et al.*, (2019) mendefinisikan *green accounting* sebagai disiplin ilmu akuntansi yang mempertimbangkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kondisi lingkungan. *Green Accounting* sebagai sarana untuk melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan perusahaan akibat suatu siklus bisnis dan meninjau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan akibat dampak yang ditimbulkannya. Pelaporan *green accounting* bertujuan sebagai alat manajemen dalam mengungkapkan kepada publik atas informasi relevan yang terkait dengan upaya tanggung jawab menanggulangi dampak lingkungan (Chang, 2024). Harapannya, penggunaan *green accounting* dapat berkontribusi pada pelestarian dan

pemeliharaan lingkungan serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Helmisar Saifuddin and Wiyono, 2023).

Chasbiandani *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa peraturan-peraturan mengenai akuntansi hijau di Indonesia yang telah diterbitkan oleh pemerintah maupun organisasi profesi sebagai berikut: 1) Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur mengenai kewajiban setiap orang untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang akurat terkait dengan keberlangsungan lingkungan hidup. 2) Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang mengatur tentang kewajiban penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan menghormati kebudayaan masyarakat. 3) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.32 tentang Akuntansi Kehutanan dan No.33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. Standar ini mengatur mengenai kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. 4) Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 yang mengatur bahwa setiap perseroan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam. Perseroan terbatas juga wajib untuk memasukkan penghitungan biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara wajar (Syahtri, 2023).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Boučková (2015) berpendapat bahwa *Agency Theory* merupakan teori yang umum digunakan dalam penelitian bertema manajemen dan keuangan. Teori tersebut pertama kali dikemukakan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. *Agency Theory* didefinisikan sebagai hubungan kontraktual antara satu atau dua pihak yang mempekerjakan, disebut sebagai prinsipal, dengan pihak yang dipekerjakan atau yang disebut agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan. Tindakan tersebut memerlukan pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan tertentu kepada agen (Boučková, 2015).

Prinsipal akan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen dan mengharapkan agen akan melakukan tindakan tertentu dengan berbagai imbalan. Pelaku dan agen dianggap sebagai manusia ekonomi rasional yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, yang mungkin bergantung pada preferensi, keyakinan, dan informasi. Prinsipal diharapkan menyediakan modal dan menanggung risiko, sedangkan agen diharapkan melaksanakan tugas, mengambil keputusan yang memihak prinsipal, dan juga mengambil risiko (Boučková, 2015).

Konteks dalam penelitian ini, manajemen sebagai agen bertanggung jawab mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik, sedangkan investor sebagai prinsipal memiliki kepentingan terhadap tanggung jawab dan kinerja manajemen secara transparan. Transparansi manajemen kepada investor tersebut disampaikan dalam bentuk indikator dan informasi penilaian kinerja perusahaan berupa laporan keuangan.

Pengungkapan akuntansi hijau diharapkan dapat menjadi bentuk transparansi manajemen kepada investor untuk melaporkan dan meningkatkan kepercayaan kepada investor

bahwa perusahaan tidak hanya fokus untuk mengumpulkan profit, namun juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan sekitarnya.

Teori Pemangku Kepentingan

Menurut *stakeholders theory* atau teori pemangku kepentingan, bisnis harus dapat menguntungkan dan memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan produksi dan operasionalnya. Dalam hal ini, pemangku kepentingan termasuk pekerja, klien, komunitas, hingga termasuk dengan lingkungan. Maka dari itu, perusahaan harus dapat menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak berkepentingan termasuk investor, karyawan, pengguna atau konsumen, serta masyarakat (Rahmadhani, Suhartini and Widoretno, 2021).

Teori pemangku kepentingan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis berkelanjutan karena saling terkait dengan keputusan pendanaan. Operasi bisnis yang dibiayai dari segi ekuitas dapat memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar, mengurangi biaya modal, dan meningkatkan sumber daya yang tersedia untuk investasi keberlanjutan yang lebih besar. Operasi bisnis yang dibiayai oleh utang, dapat menimbulkan dinamika bisnis yang berbeda. Misalnya memengaruhi tingkat likuiditas suatu bisnis, terikat dengan biaya modal berupa bunga atau *interest* yang lebih besar, sehingga berdampak pada kemampuan korporasi untuk mengalokasikan dana untuk upaya keberlanjutan bisnis (Chang *et al.*, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kuantitatif dengan metode regresi *micro panel*. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 – 2023 dipilih menjadi subjek penelitian karena keterkaitannya dengan pemanasan global, kontribusi emisi yang signifikan, dan praktik bisnis yang patut dipertanyakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang telah memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari tahun 2021 – 2023. Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Data penelitian diambil dari rentang tahun 2021 hingga 2023 berdasarkan ketersediaan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi data panel. Regresi data panel adalah teknik yang digunakan dalam uji regresi dengan karakteristik sendiri, yaitu memiliki kombinasi antara data runtut waktu dan data *cross sectional*. Tahapan pertama dalam regresi data panel dalam menemukan metode yang tepat yaitu dengan menggunakan *common effect (pooled least square)*, *fixed effect*, atau *random effect*. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi: 1) perencanaan; 2) pemilihan permasalahan yang *researchable* yang terdiri atas studi eksplorasi, pemberian batasan masalah, penentuan tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, perumusan hipotesis, perumusan

metode penelitian; 3) pelaksanaan yang terdiri atas pengumpulan dan analisis data serta penarikan kesimpulan.

Definisi Operasional Variabel

Kategori Variabel	Nama Variabel	Simbol	Deskripsi	Pengukuran
Variabel Dependen	Pengungkapan <i>Green Accounting</i>	PGA	Mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang praktik lingkungan dan <i>keberlanjutan</i> dalam laporan keuangannya atau pengungkapan publik lainnya.	Variabel <i>Dummy</i> . Jika item pengukuran diungkapkan sepenuhnya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan akan diberi 1 poin. Jika item pengukuran tidak diungkapkan sepenuhnya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan akan diberi dengan 0 poin.
Variabel Independen	Pendanaan Utang	PU	Pendanaan utang digunakan sebagai proksi dari keputusan pendanaan. Perusahaan dalam mengamankan modalnya ditunjukkan oleh pendanaan utang, dengan pendanaan utang yang memiliki keterlibatan dengan dana pinjaman	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$
Variabel Independen	Pendanaan Ekuitas	PE	Pendanaan ekuitas digunakan sebagai proksi dari keputusan pendanaan. Perusahaan dalam mengamankan modalnya ditunjukkan oleh pendanaan ekuitas, dengan dan pendanaan ekuitas yang memiliki keterlibatan dengan	$\frac{\text{Total ekuitas pemegang saham}}{\text{Total aset}}$

			penerbitan saham perusahaan.
Variabel Independen	Struktur Kepemilikan	SK	Struktur kepemilikan mencerminkan sejauh mana kepemilikan perusahaan terkonsentrasi diantara beberapa individu atau entitas tertentu.
			Variabel struktur kepemilikan diukur dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar sebagai proporsi dari seluruh saham yang beredar (%)

Tabel 1 - Definisi Operasional Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel, yang merupakan kombinasi dari data *time series* (rentang waktu) dan data *cross section* (Algifari., 2021). Penelitian ini lebih banyak mengadopsi data *cross section* yaitu 31 perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan data *time series* yang digunakan yaitu dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Sehingga, dapat disimpulkan model penelitian yang digunakan adalah model regresi *micro panel*. Model *micro panel* dalam analisisnya menggunakan tiga model regresi yang mungkin digunakan. Model pertama adalah *Common Effect* (CE), kedua adalah model *Fixed Effect* (FE), dan model *Random Effect* (RE). Untuk menentuka model mana yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini, maka dilakukan *uji chow*, *uji hausman*, dan *uji lagrange multiplier* (Algifari., 2021).

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.389475	(30,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	93.177060	30	0.0000

Tabel 2 - Hasil Uji Chow

Hasil dari *uji chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,00000 atau < 0.05 , maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah *fixed effect*. Selanjutnya, akan dilakukan regresi dengan model *random effect*, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*. Namun jika nilai probabilitasnya < 0.05 artinya H_0 ditolak, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.491639	3	0.6842

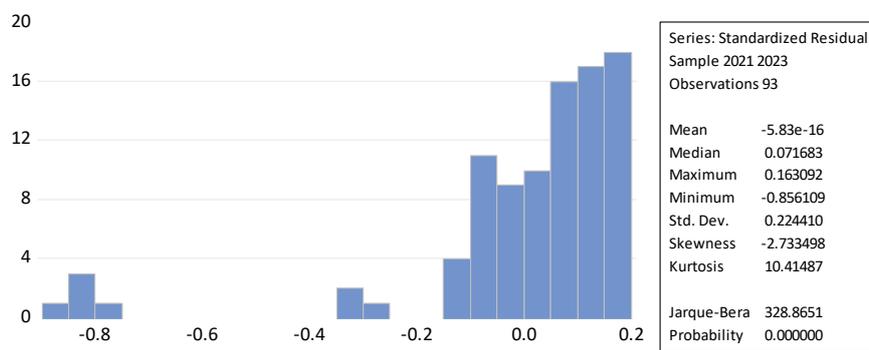
Tabel 3 - Hasil Uji Hausman

Hasil dari *uji hausman* menunjukkan *probability chi-square* $0,6842 > 0,05$ sehingga model yang dipilih adalah *random effect model*. Maka prosedur selanjutnya untuk menentukan model regresi adalah *uji breusch-pagan lagrange multiplier*.

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.49700 (0.0000)	0.055325 (0.8140)	17.55232 (0.0000)

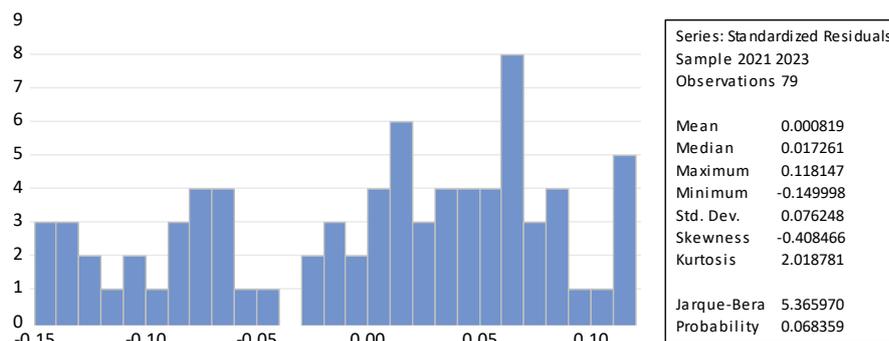
Tabel 4 - Hasil Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier

Berdasarkan hasil uji *breusch-pagan lagrange multiplier* menunjukkan bahwa nilai probability *breusch-pagan cross section* sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan model regresi yang digunakan adalah *random effect*. Hasil dari uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *breusch-pagan lagrange multiplier* menunjukkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Selanjutnya, untuk analisis pada uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.



Gambar 1 - Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian tersebut, *probability jarque-bera* menunjukkan sebesar $0,000000 < 0,05$ sehingga distribusi data menunjukkan kondisi yang tidak normal. Dengan demikian, dilakukan pembersihan data yang *outlier* sebanyak 14 baris data. Setelah dilakukan pembersihan data, menghasilkan *output uji jarque-bera* sebagai berikut:



Gambar 2 - Hasil Uji Normalitas Setelah Pembersihan Data Outlier

Berdasarkan output uji *jarque-bera* setelah pembersihan data, *didapatkan probabilitiy jarque-bera* sebesar $0,068359 > 0,05$. Dengan demikian, kesimpulan uji *jarque-bera* adalah residual model *random effect* berdistribusi normal.

	PU	PE	SK
PU	1.000000	-0.011807	-0.031610
PE	-0.011807	1.000000	-0.084271

SK	-0.031610	-0.084271	1.000000
-----------	------------------	------------------	----------

Tabel 5 - Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil analisis uji multikolinearitas, besarnya koefisien korelasi antara variabel Pendanaan Utang (PU) dengan variabel Pendanaan Ekuitas (PE) adalah $-0,011807 < 0,8$ sehingga model regresi menunjukkan bahwa pada model regresi estimasi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Besarnya koefisien korelasi antara variabel Pendanaan Utang (PU) dengan variabel Struktur Kepemilikan (SK) adalah $-0,031610 < 0,8$ sehingga model regresi menunjukkan bahwa pada model regresi estimasi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Besarnya koefisien korelasi antara variabel Pendanaan Ekuitas (PE) dengan variabel Struktur Kepemilikan (SK) adalah $-0,084271 < 0,8$ sehingga model regresi menunjukkan bahwa pada model regresi estimasi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.065119	0.007191	9.055097	0.0000
PU	-8.88E-05	7.11E-05	-1.249248	0.2155
PE	0.019943	0.013967	1.427877	0.1575
SK	-0.006810	0.006259	-1.088106	0.2800

Tabel 6 - Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser di atas terdapat hasil probabilitas dari setiap variabel independen yang > 0.05 yang berarti bahwa terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, sehingga tidak perlu dilakukan kembali regresi dengan pembobotan *white*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.936398	0.016003	58.51487	0.0000
PU	1.95E-05	0.000122	0.159609	0.8736
PE	-0.081758	0.032085	-2.548168	0.0129
SK	-0.027258	0.010803	-2.523308	0.0137
Weighted Statistics				
R-squared	0.141441	Mean dependent var	0.489793	
Adjusted R-squared	0.107098	S.D. dependent var	0.063526	
S.E. of regression	0.058621	Sum squared resid	0.257727	
F-statistic	4.118543	Durbin-Watson stat	1.877742	
Prob(F-statistic)	0.009255			

Tabel 7 - Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pendanaan utang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,8736 > 0,05$ yang artinya bahwa pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (H1 diterima). Variabel pendanaan ekuitas memiliki nilai signifikansi $0.0129 < 0,05$ yang artinya pendanaan ekuitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (H2 diterima). Variabel struktur kepemilikan memiliki nilai signifikansi $0.0137 < 0.05$ yang artinya struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (H3 diterima).

H1: Pendanaan Utang Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan *Green Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t parsial, menunjukkan pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green accounting* pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut ditunjukkan dari koefisien variabel Pendanaan Utang (PU) sebesar $0.8736 > 0.05$. Hal tersebut selaras dengan penelitian Chang et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green accounting*. Dengan demikian, setiap terjadi kenaikan pendanaan utang sebesar 1%, maka akan menghasilkan penurunan pengungkapan *green accounting* sebesar 0.8736. Temuan ini memperkuat hipotesis pertama yang artinya hipotesis pertama diterima. Hasil pada hipotesis ini menegaskan bahwa perusahaan yang bergantung terhadap pendanaan utang yang lebih besar, maka cenderung untuk memprioritaskan stabilitas keuangan dan kelancaran pembayaran utang dibandingkan pengungkapan dan transparansi lingkungan hidup. Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran perusahaan terhadap dampak keuangan jangka pendek.

Pendanaan utang yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi yang berpotensi mengurangi fleksibilitas keuangannya. Dengan demikian, fokus perusahaan adalah memenuhi kewajiban pembayaran utangnya sehingga memengaruhi pengeluaran dan pengungkapan dampak lingkungannya. Namun di sisi lain, perusahaan dapat menyeimbangkan tanggung jawab keuangan dan sosialnya sehingga menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Misalnya, pada periode waktu tertentu perusahaan fokus untuk memperbaiki struktur pendanaan dan kesehatan keuangannya. Setelah hal tersebut selesai dan kondisi keuangan perusahaan membaik sehingga mampu mengurangi ketergantungannya terhadap utang, perusahaan dapat mulai berinvestasi pada sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chang et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green accounting*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kantorowicz et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendanaan utang mampu meningkatkan pengungkapan *green accounting*.

H2: Pendanaan Ekuitas Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Green Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada hasil uji t, pendanaan ekuitas memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan *green accounting* pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, pergeseran pendanaan ekuitas sebesar 1% menghasilkan peningkatan pengungkapan *green accounting* sebesar 0.0129 untuk perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023 dan berlaku sebaliknya. Temuan ini memberikan validasi pada hipotesis kedua yang artinya hipotesis kedua diterima. Kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pembiayaan ekuitas dalam mekanisme ini disebabkan karena mampu memberikan dorongan pada perusahaan dalam mendanai proyek-proyek ramah lingkungan dan meningkatkan transparansi karena minat investor dalam bertanggung jawab sosial menjadi meningkat.

Perusahaan dapat meningkatkan reputasinya dengan menerapkan praktik ramah lingkungan dan mengungkapkan *green accounting* dalam laporan keuangan yang dimilikinya.

Pendanaan ekuitas dan pengungkapan *green accounting* apabila diintegrasikan mampu meningkatkan legitimasi perusahaan dengan memperhatikan komitmennya terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab keuangan yang pada akhirnya reputasi dan penerimaan sosialnya mampu meningkat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendanaan ekuitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki pendanaan ekuitas yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan kinerja keberlanjutan mereka sejauh hal tersebut sejalan dengan tujuan kinerja keuangan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chang et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendanaan ekuitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*. Perusahaan dengan rasio ekuitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan *green accounting* yang lebih tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cerciello et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pendanaan ekuitas berhubunga negatif dengan pengungkapan keberlanjutan di perusahaan-perusahaan Tiongkok.

H3: Struktur Kepemilikan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Green Accounting pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada hasil uji t, struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan *green accounting* pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut ditunjukkan dari koefisien variabel Struktur Kepemilikan (SK) sebesar $0.0137 > 0.05$. Artinya, ketika struktur kepemilikan mengalami peningkatan 1%, maka pengungkapan *green accounting* akan meningkat sebesar 0.0137. Temuan ini memberikan validasi pada hipotesis ketiga, artinya hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi juga secara aktif memprioritaskan dalam pelaporan yang bertanggung jawab atau laporan keberlanjutan.

Definisi sistem bisnis yang baik dapat dibangun, kesejahteraan masyarakat dapat dijamin dengan mempertimbangkan masalah lingkungan. Investor dapat terpengaruh oleh konsentrasi kepemilikan yang bertanggung jawab secara sosial, memiliki prioritas terhadap masalah sosial dan lingkungan alih-alih keuntungan finansial saja. Berdasarkan hal ini, hipotesis tiga penelitian ini diterima. Hasil penelitian yang sama didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chang et al., (2024), yang menemukan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur di negara berkembang. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2024) yang menunjukkan hubungan negatif antara struktur modal dan pengungkapan *green accounting*.

SIMPULAN

Isu kelestarian lingkungan menjadi *concern* yang mulai diterapkan di lingkup korporasi, salah satunya dengan mulai menerapkan peraturan bagi perusahaan-perusahaan untuk membuat Laporan Keberlanjutan. Hal ini menjadi penting untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang merupakan perusahaan yang menghasilkan polusi. Penelitian ini menguji hubungan antara keputusan pendanaan dengan proksi pendanaan utang dan pendanaan ekuitas, serta struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *green accounting* pada 31 perusahaan pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya, perusahaan yang lebih mengandalkan pendanaan utang memiliki hubungan terbalik dengan pengungkapan *green accounting*. Sebaliknya, perusahaan yang lebih mengandalkan pada pendanaan ekuitas memiliki tingkat pengungkapan *green accounting* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih mengandalkan pendanaan utang. Hasil regresi juga menunjukkan hubungan yang baik antara struktur kepemilikan dan pengungkapan *green accounting*.

Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan pada topik keuangan berkelanjutan serta memberikan dampak bagi investor dan perusahaan dalam rangka meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong kemajuan riset bidang keuangan berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada sejumlah kecil industri yang homogen sehingga tidak dapat diterapkan secara luas pada industri lain. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel industri yang lebih luas. Penelitian ini juga terbatas pada model regresi yang sederhana, sehingga nilai kepercayaan regresi terhitung rendah. Artinya, model regresi yang disusun peneliti hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari total variabel dependen, sebagian besar dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam model regresi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dan atau merumuskan model regresi yang lebih beragam yang mendukung fenomena berkaitan dengan topik keuangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2021). Pengolahan Data Panel untuk Penelitian Bisnis dan Ekonomi dengan EViews 11. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). Electronic Data Processing (SPSS dan Eviews 70 (Vol. 3). Yogyakarta. <https://doi.org/10.1080/00039896.1961.10663066>.
- Boučková, M. (2015) 'Management Accounting and Agency Theory', *ProcediaEconomics and Finance*, 25(15), pp. 5–13. doi: 10.1016/s2212 5671(15)00707-8.
- Chabowski, A., Jabłońska-Cichočka, M., & Żmuda-Trzebiatowska, M. (2011). Corporate social responsibility and sustainable development: A theoretical and empirical analysis. *Social Responsibility Journal*, 17(4), 509-522.
- Chang, G., Osei Agyemang, A., Faruk Saeed, U., & Adam, I. (2024). Assessing the impact of financing decisions and ownership structure on green accounting disclosure: Evidence from developing economies. *Heliyon*, 10(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26672>.
- Cerciello, M., Busato, F., & Taddeo, S. (2023). The effect of sustainable business practices on profitability. Accounting for strategic disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(2), 802–819. <https://doi.org/10.1002/csr.2389>.
- Chasbiandani, T., Rizal, N. and Indra Satria, I. (2019) 'Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), pp. 126–132. doi: 10.26905/afr.v2i2.3722.
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125.

- Dewi, P. P., & Wardani, W. (2022). Green Accounting, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1117. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p01>.
- Erlangga, C. M., Fauzi, A. and Sumiati, A. (2021) 'Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas', *Akuntabilitas*, 14(1), pp. 61–78. doi: 10.15408/akt.v14i1.20749.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang.
- Helmisar Saifuddin, A. C. D. H. and Wiyono, S. (2023) 'Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021)', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), pp. 1197–1208. doi:10.25105/jet.v3i1.16078.
- Kantorowicz, J., Collewet, M., DiGiuseppe, M., & Vrijburg, H. (2024). How to finance green investments? The role of public debt. *Energy Policy*, 184. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113899>.
- Lako, A. (2021). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Kedua). Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Kurniawan, E. (2024). Green Accounting dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 038-045.
- Machali, I. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK No. 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, 1–15.
- Rahmadhani, I. W., Suhartini, D. and Widoretno, A. A. (2021) 'Pengaruh Green Accounting dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangandengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening pada ...', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), pp. 132–146. Available at: <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/585%0Ahttps://>.
- Syahtri, D. S. (2023) Penerapan Green Accounting dan Peraturannya Penerapan Green Accounting dan Peraturannya, *Binus*. Available at: <https://binus.ac.id/bekasi/accountingtechnology/2023/12/19/penerapangreen-accounting-dan-peraturannya/> (Accessed: 8 June 2024).
- Tien, S. F., Yau, Y. Y., & Aroua, M. K. (2020). Corporate social responsibility and sustainable development: A review of the theoretical and empirical literature. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 25(3), 393-424.